

MULTIKULTURALISME DALAM KARYA ULAMA NUSANTARA (TELAAH TEKS, WACANA DAN PRAKSIS SOSIOKULTURAL)

Abdul Khobir, Muhamad Jaeni, dan Abdul Basith

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
Jalan Pahlawan Rowolaku No. 52 Kajen Pekalongan 51161
E-Mail: abd_khobir@yahoo.com, jaenimanaf@yahoo.co.id
abdulbasithabdullah@gmail.com

Abstract: This study discusses the text's forms and dimensions regarding multiculturalism concept in the books of the ulama of Nusantara in the 20th century, how the text was produced and consumed by the community, as well as the sociocultural practices contained in it. The collected data were analyzed through descriptive method and content analysis. The results of this study showed that multiculturalism discourses written by the ulama of Nusantara among other things are appreciation to the locality of Javanese language, gender equality, respect for the diversity of local economic potentials, importance of national unity, and counter to the negative stigma of Nusantara people. At the level of text, multiculturalism discourses are written in the form of *nadham* and *natsar* (prose), and the language variety used is Arabic *pegon* script. In the case of social practices, multicultural values are divided into two, namely social and religious discourse. The social discourse discusses social problems, equality, the importance of respecting differences as well as loving the motherland, while the religious discourse describes some problems developed in the society. In this case, the religious proposition is used as a basis for strengthening as well as elaborating the multiculturalism values.

Keywords: Text, multiculturalism discourse, Book of Ulama Nusantara

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang kajian bentuk dan dimensi teks mengenai konsep nilai multikulturalisme dalam kitab ulama nusantara abad ke-20 M, bagaimana teks itu diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat, serta praksis sosiokultural yang terkandung di dalamnya. Analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan wacana-wacana multikulturalisme yang ditulis

ulama nusantara antara lain: apresiasi terhadap lokalitas bahasa Jawa, kesetaraan gender, penghargaan terhadap keragaman potensi ekonomi lokal, pentingnya persatuan kebangsaan dan counter terhadap stigma negatif orang nusantara. Pada tataran teks, wacana-wacana multikulturalisme ditulis dalam bentuk *nadham* dan *natsar* (prosa). Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab pegon. Pada dataran praksis sosial, nilai-nilai multikultural tersebut dapat dibagi dua: wacana dalam ranah sosial dan keagamaan. Dalam ranah sosial, problematika yang terkait, kesetaraan, menghormati perbedaan, dan pentingnya cinta tanah air merupakan wacana-wacana sosial yang banyak disinggung. Sedangkan dalam ranah keagamaan, persoalan keagamaan yang dibahas merupakan jawaban atas persoalan yang berkembang. Dalil-dalil keagamaan dijadikan sebagai dasar penguat dalam mengukuhkan nilai-nilai multikulturalisme tersebut. Bahkan lebih jauh, bagaimana nilai-nilai multikulturalisme itu dijabarkan dengan menggunakan kaidah-kaidah keagamaan.

Kata Kunci: *Teks, Wacana Multikulturalisme, kitab-kitab ulama Nusantara.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, ras, dan agama. Secara sederhana, Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Persoalan yang dihadapi dalam masyarakat semacam ini adalah mengelola keragaman tradisi dan budayanya. Persoalan ini bisa datang dari berbagai perspektif, seperti politik, hukum, pendidikan, ekonomi, agama, dan lain-lain. Fenomena sosial muncul, dimana akhir-akhir ini, negeri kita tengah mengalami krisis moral, terutama dalam etika dan kerukunan sosial. Hal yang demikian, dapat terlihat dari banyaknya kerusuhan yang diakibatkan karena perbedaan kelompok, merebaknya fitnah dan berita bohong, dan pudarnya rasa nasionalisme serta rasa kebanggaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

Pondok pesantren dengan khazanah kitab-kitab ulama yang dilahirkannya, merupakan warisan yang bernilai dalam perannya membangun masyarakat atas kesadaran pada nilai-nilai multikultural, yang di dalamnya meliputi nilai-nilai keadilan, toleransi, tenggang rasa, demokratis, cinta tanah air, menghormati perbedaan, dan lain sebagainya. Pendidikan multikultural sendiri dapat diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam per-

temuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan, atau dengan kata lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam baik latar belakang maupun basis sosiobudaya yang melingkupnya (Mahfud, 2016: 176).

Praktik kehidupan multikultural sebenarnya sudah ada dalam masyarakat Indonesia sejak dahulu. Hal ini sebagaimana teori yang mengatakan bahwa corak Islam yang pertama kali masuk adalah Islam Sufistik yang bersifat inklusif, terbuka dan toleran terhadap masyarakat yang berbeda. Dari sinilah para Walisongo mengawinkan Islam dan budaya lokal sehingga dapat diterima secara luas oleh penduduk lokal. Ulama-ulama setelah generasi Walisongo juga mengikuti corak dakwah mereka yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Nilai-nilai multikultural ditransformasikan oleh para ulama nusantara melalui karya-karyanya yang monumental. Karya kitab itu mencapai ratusan karya di berbagai bidang kajian keilmuan, khususnya tasawuf (dimensi mistik Islam) dan fiqih (dimensi hukum Islam). Dua disiplin ini kemudian menjadi dua disiplin pokok yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk *mind set* (paradigma) masyarakat secara luas.

Tasawuf dan akhlaq menjadi kajian penting dalam kitab-kitab ulama nusantara yang diajarkan di pesantren. Secara historis, hal ini tidak lepas dari corak Islam Sufistik yang menjadi ciri khas Islam yang dibawa Walisongo. Banyak ulama nusantara menulis kitab-kitab tasawuf dan akhlak yang di dalamnya mengkaji nilai-nilai multikulturalisme. Sebut saja kitab Syi'ir "*an-Nasha'ih ad-Diniyyah min Diwan Majmu' Syi'ri li al-Hajj Ibnu Hajar Mudzakir Pekalongan*". Kitab yang ditulis dengan bahasa Arab ini, mengandung banyak nasihat terkait dengan amal kebaikan diantaranya tentang pentingnya menghormati dan menghargai orang lain dengan segala perbedaannya. Kitab lain adalah "*at-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqatha'athi al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*" karya Hadratus Syaikh Hasyim As'ary Jombang. Secara paradigmatis, dalam kitab ini terdapat teks yang menjelaskan pentingnya cinta kampung halaman dan diperintahkan untuk memakmurkannya. Kitab lain adalah kitab yang ditulis Muhammad Idrus Qaimuddin, "*Tahsinu al-Aulad*". Di dalamnya dijelaskan pentingnya berpikir tentang heterogenitas

alam ciptaan Tuhan, terutama yang kaitannya dengan kehidupan manusia.

Di samping Tasawuf dan Akhlak, Fiqih juga menjadi salah satu pelajaran penting karena masalah fiqh berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari, masalah-masalah sosial beserta problematikanya. Oleh karena itu, pelajaran ini cukup urgen dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai multikulturalisme. Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam kajian fiqh, sedikit besar dapat ditemukan dalam beberapa kitab Ulama nusantara abad ke-19. Salah satunya adalah Syaikh Nawawi al Bantani (1813-1879 M). Beliau banyak menulis kitab, salah satunya adalah *Uqud al-Lujain*, yang di dalamnya mengajarkan tentang toleransi-dialektis pasangan suami-istri. Demikian juga kitab dalam bentuk komentar (*syarh*) antara lain *Tawsyih Ibn Qasim (Syarh Fath al-Qarib)*, *Nihayah al-Zayn (Syarh Qurat al-'Ain* karya Zainuddin al-Malibari), *Sullam al-Munajat (Syarh Safinah al-Shalah* karya Abdullah ibn Umar al-Hadrami) dan *Kasyifat al-Saja (Syarh Safinat al-Najah* karya Salim ibn Abdillah ibn Samir). Dalam beberapa kitab tersebut ditemukan praksis-praksis sosiokultural, terutama dalam sikap reponsif terhadap keragaman budaya, tradisi dan sumber daya alam yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Respon ulama terhadap kebutuhan sosial, juga menjadi pertimbangan dalam penulisan kitab-kitabnya. Seperti kitab "*Ash-Shawaiq al-Muhriqah li al-Auham al-Kadzibah fi Bayan Hill al-Belut* karya Muhammad Mukhtar ibn Atharid al Jawi tentang hukum memakan belut, dimana persoalan ini menjadi keresahan masyarakat pada saat itu. Demikian juga dengan kitab "*Syarh Irsyad al-Ikhwān fi Bayan Ahkam Syurb al-Qahwah wa ad-Dukhan* karya Syekh Ihsan Jampes dan *Nuzhat al-Afham fima Ya'tari al-Dukhan Min al-Ahkam* karya Syekh Ahmad Dahlan Pacitan yang berbicara tentang hukum rokok, di mana saat itu proses perdebatan di kalangan masyarakat begitu tajam, aksi-aksi masyarakat terutama dari para karyawan pabrik rokok semakin lama semakin besar, dan mereka membutuhkan kepastian hukum mengenai rokok. Dari sini tampak jelas bahwa, sebuah teks yang ditulis para ulama nusantara bukanlah teks yang kosong dari praksis wacana dan praksis sosiokultural yang terjadi saat teks/ naskah kitab-kitab tersebut ditulis.

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam kitab-kitab ulama nusantara. Untuk mengetahui dan memahami maksud serta kandungan yang mendalam dan komprehensif dari tema-tema yang ada kiranya perlu dilakukan kajian naskah, baik secara sintagmatik maupun paradigmatik.

Kajian sintagmatis digunakan untuk memperhatikan aspek-aspek konteks internal dan eksternal dari sebuah wacana pada naskah tersebut, kemudian melakukan interpretasi ekstensif, dan juga interpretasi menyeluruh, serta mengajukan hipotesis individual tentang kepentingan para aktor yang terlibat saat keputusan itu ditetapkan. Sementara itu, naskah atau kitab ini kiranya perlu juga secara paradigmatis dengan menggunakan analisis semiotika sosial. Dengan kajian ini diharapkan medan wacana yang terdapat dalam naskah tersebut dapat diungkap secara mendalam sehingga ditemukan kesimpulan-kesimpulan yang lebih informatif, komprehensif dan juga objektif. Tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui bagaimana bentuk dan dimensi teks mengenai konsep nilai-nilai multikulturalisme dalam kitab-kitab ulama nusantara, mengetahui bagaimana praksis wacana dalam teks nilai-nilai multikulturalisme dalam kitab-kitab tersebut, kemudian berusaha mengetahui bagaimana praksis sosiokultural yang terkandung dalam teks mengenai konsep nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung di dalamnya.

Kajian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, sebagai konsekuensi kajian yang melihat hubungan bahasa dan masyarakat. Selain itu, untuk menjadikan penelitian ini lebih kuat dalam bangunan teoritisnya, Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi teori penting dalam memayungi masalah-masalah penelitian yang akan dilakukan. AWK digunakan untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan, juga AWK menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa struktur sosiokultural yang lebih luas.

B. PENGERTIAN MULTIKULTURALISME

Secara sederhana, 'multikultural' dapat berarti 'keragaman budaya'. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata 'multi' yang berarti plural; banyak; atau beragam, kultur yang berarti budaya, dan Isme (aliran atau paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik (Mahfud, 2016: 75). Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat

tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya. Dengan kata lain, kultur merupakan sifat yang “khas” bagi setiap individu (*person*) atau suatu kelompok (*comunitie*) yang sangat mungkin untuk berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin banyak komunitas yang muncul, maka semakin beragam pula masing- masing kultur yang akan dibawa.

Multikulturalisme adalah gerakan pengakuan akan keragaman budaya serta pengakuan terhadap eksistensi budaya yang beragam. Aspek ‘keragaman’ yang menjadi esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme, multikulturalisme merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana seharusnya. Dalam kaitan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: *Pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda. *Ketiga*, pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya, termasuk juga Negara (Julaiha, 2014: 10-11).

Multikulturalisme menekankan paham kesetaraan budaya lokal, bukan hanya sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini, tetapi juga telah merupakan tuntutan dari berbagai jenis komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut. Secara hakiki terkandung pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sehingga dalam hal ini adanya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan yang dimiliki oleh orang lain (Maslikhah, 2007: 6). Sebagaimana diungkapkan oleh Abdur Rahman Assegaf: “menghargai perbedaan berarti siap untuk menerima kehadiran orang lain di tengah kehidupan kita secara kolektif (*learning to live together*)” (Assegaf, 2014: 107). Multikulturalisme berarti juga pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan adanya penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan sistem nilai-nilai, budaya, kebiasaan dan politik yang mereka anut (Mudzhar, 2004). Multikulturalisme merupakan konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan dapat meningkatkan

partisipasi mereka dalam membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya, dan mereka akan bangga dengan kebesaran bangsanya itu.

D. WACANA MULTIKULTURALISME DALAM DUNIA TEKS

Wacana diformulasikan sebagai peristiwa dalam suatu cara yang lebih dialektis agar kita dapat masuk ke dalam esensi hubungan yang membentuk wacana sehingga menjadi tipikal, relasi antara peristiwa dan makna. Bentuk dialektis wacana dapat dipahami dengan pendekatan psikologis atau eksistensial yang akan mengarahkan peran dan fungsi, polaritas identifikasi singular dan predikat universal. Ini menjadi tugas konkrit wacana untuk mengambil proses dialektika ini sebagai pedomannya. Setiap penekanan apapun terhadap konsep abstrak peristiwa pengucapan hanya dijustifikasikan sebagai suatu cara yang berlawanan dengan yang terdahulu, reduksi yang lebih abstrak terhadap bahasa, suatu reduksi terhadap aspek struktural bahasa sebagai *langue*, dikarenakan pemahaman pengucapan sebagai suatu peristiwa menengahkan kunci sebagai inti transisi dari suatu linguistik tanda kepada linguistik pesan. Ini mengingatkan kepada kita bahwa wacana disadari secara temporal dan dalam momen kekinian (Ricoeur, 2012: 36-37). Wacana dalam teks merupakan diskursus yang tertulis dalam tulisan. Sebagai diskursus, dialektika peristiwa-arti dan dialektika arti-referensi berlaku pula pada teks. Jika semua diskursus diaktualisasikan sebagai suatu peristiwa, semua diskursus dipahami sebagai arti. Sebagai peristiwa, diskursus bersifat berlalu, tetapi sebagai arti, diskursus bertahan di dalam isi proporsional (Poespo-prodjo, 2014: 122).

Wacana multikulturalisme dalam dunia teks dapat dilihat dari karya-karya ulama nusantara. Karya-karya yang dilahirkan para ulama nusantara ini tidak bisa dilepaskan dari tradisi yang ada di pesantren itu sendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, di mana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama besar pada abad pertengahan (abad XII-XVI M) (Dhofier, 1982: 17). Oleh karenanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memerankan dirinya sebagai media dalam pentransmisi ilmu-ilmu keagamaan melalui pengkajian kitab-kitab *turats*, sebuah tradisi yang telah berlangsung lama di dunia pesantren.

Tradisi pemikiran maupun pelaku yang berkembang di pesantren, tak lain merupakan implementasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab klasik. Dalam pandangan Bruinessen, pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning (Bruinessen, 1999: 17). Selain itu, dalam memahami wacana multikulturalisme dalam teks dapat juga dilakukan dengan cara melakukan pelacakan terhadap naskah-naskah kuno yang mengandung nilai-nilai multikultural yang ditulis para ulama nusantara. Karenanya, menurut Oman Fathurrahman ada beberapa keuntungan strategis sekaligus dalam kajian terhadap manuskrip-manuskrip Islam Nusantara antara lain: *Pertama*, dapat menggali kekhasan serta dinamika Islam dan masyarakat muslim lokal, karena manuskrip Islam Nusantara, selain menggunakan bahasa Arab, juga ditulis dalam berbagai bahasa lokal seperti Aceh, Bali, Batak, Belanda, Bugis-Makasar-Mandar, Jawa & Jawa Kuno, Madura, Melayu, Minangkabau, Sanskerta, Sasak, Sunda dan Sunda Kuno, Ternate, Bahasa-bahasa Indonesia Timur, Bahasa-bahasa Kalimantan, dan Bahasa-bahasa Sumatera Selatan, sehingga mengkajinya berarti akan menjadi semacam 'jalan pintas' untuk mengetahui pola-pola hasil interaksi dan pertemuan Islam dengan budaya-budaya lokal di Nusantara, yang tentunya menjadi kekayaan intelektual tersendiri. *Kedua*, kajian atas manuskrip-manuskrip Islam Nusantara dengan sendirinya akan menjadi bagian dari upaya pelestarian (*preservation*) benda cagar budaya Indonesia demi menjaga identitas kemajemukan, kebangsaan, dan menjamin keberlangsungan transmisi pengetahuan yang telah diwariskan sejak ratusan tahun lalu. *Ketiga*, keberhasilan memetakan kejayaan tradisi intelektual Islam Nusantara pada gilirannya dapat menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Nusantara bukanlah wilayah pinggiran (*peripheral part*), melainkan bagian tak terpisahkan (*integral part*), dari dunia Islam secara keseluruhan (Fathurrahman, 2011).

E. NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM KITAB-KITAB ULAMA NUSANTARA

Perkembangan Islam di Indonesia telah melahirkan banyak ulama-ulama besar yang cukup produktif dalam menulis kitab-kitab keagamaan. Karya mereka yang ditulis dalam bahasa dan aksara Arab, Melayu maupun lokal/daerah, masih dapat kita temukan sampai sekarang terutama di pondok-

pondok pesantren. Para ulama menuangkan ilmunya dalam bentuk tulisan sebagai produk pesantren baik dalam bentuk terjemahan karya asli bahasa Arab maupun karya-karya ulasan (Dhofier, 1982: 22-23).

Dengan kata lain, para kiai tidak hanya mengajar kitab kuning, sebagai buah karya ulama di Timur Tengah, tapi juga mengarang dan menulis kitab sendiri, baik karangan asli, *syarah*, atau *hasyiyah* atas teks klasik ulama terdahulu dengan menggunakan bahasa Arab dan atau bahasa daerah bertulisan Arab (Bruinessen, 1999: 202)

Di antara nilai-nilai multikulturalisme dalam kitab-kitab ulama nusantara adalah:

a. Apresiasi terhadap Lokalitas Bahasa Jawa sebagai Piranti Bahasa dalam Menafsirkan al-Qur'an

Polemik tentang status hukum menafsirkan Alquran dengan selain bahasa Arab mendorong Syaikh Abdul Hamid Kudus untuk menulis sebuah kitab berjudul *at Tuhfah al Mardhiyyah Fatwa fi Jawaz Tafsir Alquran bil A'jamiyyah*. Penyusunan kitab ini dilatar belakangi oleh pertanyaan orang-orang Jawa tentang kebolehan atau tidaknya menafsirkan Alquran dengan selain bahasa Arab, seperti bahasa Jawa maupun bahasa Persia (Hamid, 1436: 14). Munculnya pertanyaan ini didasari oleh perbedaan makna antara kata '*tafsir*' dan '*terjemah*' itu sendiri. Tentang masalah ini, Syaikh Abdul Hamid memilih pendapat yang mengatakan bahwa antara kedua istilah tersebut berbeda, sehingga diperbolehkan menafsirkan Alquran dengan selain bahasa Arab. Beliau mengatakan (Hamid, 1436: 16):

“Benar, diperbolehkan menafsirkan dengan bahasa Ajam (non Arab), tidak menerjemahkannya. Perbedaan antara terjemah dan tafsir adalah bahwasanya terjemah adalah mengganti satu kata dengan kata lain yang menggantikannya. Di dalamnya ada pembuangan kata yang diterjemahkan dan menggantikannya dengan kata yang menerjemahkannya. Hal ini tidak boleh diterapkan pada Alquran, karena kemukjizatannya terdapat pada rangkaian bahasanya, bukan pada maknanya. Penerjemahan Alquran akan menghilangkan kemukjizatan yang dimaksud dalam pertanyaan. Penjelasan tentang terjemah sebagaimana telah dipaparkan di atas adalah maksud perkataan ulama Syafi'iyah 'diharamkan menerjemahkan Alquran'”.

Pendapat Syaikh Abdul Hamid tersebut merujuk kepada kamus as *Shihah*, *Qamus al Muhith*, dan *al Mishbah* (Hamid, 1436: 17) dan pendapat Ibnu Hajar al Haitami tentang larangan pembacaan Alquran *bil ma'na* (Hamid,

1436: 18) sehingga penafsiran Alquran dengan bahasa Arab bukan berarti membaca Alquran dengan bahasa tersebut. Pendapat yang diambil Syaikh Abdul Hamid dipandang lebih arif dalam mengakomodasi kepentingan non Arab, khususnya masyarakat Jawa sehingga fungsi Alquran sebagai *hudan linnas* dapat terwujud, tidak hanya sebagai *hudan lil Arab*. Di sisi lain, banyak ulama Jawa yang melakukan penafsiran Alquran dengan bahasa lokal seperti Kiai Bisri Mustafa dengan *Tafsir al-Ibriz*-nya, Kiai Misbah Musthafa dengan *al-Iklil* dan *Tajul Muslimin*-nya serta Haji Hasan Mustapa dalam *Tafsir Quranul Adhim*-nya yang menggunakan bahasa Sunda.

b. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan

Kesetaraan laki-laki dan perempuan menjadi wacana yang senantiasa menarik untuk didiskusikan. Pandangan konservatif memandang bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan. Sebaliknya pandangan feminis memandang bahwa kedua setara dalam berbagai hal, baik dalam ranah domestik maupun publik. Sejak abad ketujuh belas Abdurrauf Assinggili telah memberikan pemahaman yang sangat brilliant. Dia memandang bahwa laki-laki dan perempuan dalam hal eksistensi kemanusiaan (*al-fithrah al-insaniyyah*) adalah sama. Pandangan ini didasarkan pada firman Allah QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-Nisa': 1 dan QS. Al-Zariyat: 50. Dia menafsirkan kata *من نفس واحدة* (dari diri yang satu) sebagai Adam. Kemudian Allah menciptakan dari Adam istrinya yaitu Hawa. Proses penciptaan yang demikian itu, bukanlah menunjukkan bahwa wanita lebih rendah dari laki-laki, akan tetapi merupakan pelengkap yang tidak dapat dipisahkan dari laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan sama-sama bertanggung jawab dalam kapasitasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Abdurrauf mengakui bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai keahlian (*ahliyyah*) dalam memeluk agama, beribadah, mendapatkan pahala jika berbuat baik dan mendapat siksa jika berbuat jahat. Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. Al-Nahl: 97 dan QS. Ali Imran: 195.

Demikian pula Abdurrauf tidak membedakan menuntut ilmu pengetahuan antara laki-laki dan wanita. Mereka sama-sama berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran, agar mereka mampu melaksanakan berbagai macam hak dan kewajiban yang telah dibebankan oleh Islam kepada keduanya secara bersama. Wanita dalam pandangan Abdurrauf juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Wanita mempunyai hak untuk bertindak terhadap harta

miliknya, menjadi wali pengampu, hakim dan bahkan kepala negara. Pemikiran Abdurrauf tentang bolehnya perempuan menjadi kepala negara (*sulthan*) ini kemudian mendorong adanya ratu (*Sultanah*) dalam pemerintahan kerajaan di Aceh. Kerajaan Aceh Darussalam secara berturut-turut pernah diperintah oleh empat orang wanita, yaitu: Tajul Alam Safiyatuddin (1645-1675), Nurul Alam Naqiatuddin (1675-1678), Inayat Zakiyatuddin (1678-1688) dan Kamalat Syah (1688-1699) (Djawas: 170-171).

Salah satu produk ijtihad ulama Nusantara terkait dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan yang lain adalah formulasi harta bersama bagi suami istri (harta gono-gini). Hal ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab fikih karya fuqaha' Timur Tengah. Persoalan harta bersama ini digagas pertama kali oleh Syaikh Arsyad Banjari dalam kitabnya *Sabilul Muhtadin*. Dalam kitab ini, Syaikh Arsyad menyatakan tentang sahnya pembagian waris berdasarkan adat perpantangan. Ulama lain, Syaikh Yasin memiliki pandangan yang sama. Hal ini tercantum dalam karyanya, *al Qaul al Ajma' fi Kasyf al Masa'il al Arba'*. Syaikh Yasin mencantumkan sebuah riwayat seorang perempuan yang menginterupsi sahabat Umar RA ketika beliau berceramah di hadapan banyak orang. Sahabat Umar RA mengatakan: "*Seorang perempuan telah benar dan seorang laki-laki telah berbuat kesalahan*" (Yasin, 1436: 12). Jika dilaksanakan dengan bijak dan tidak keluar dari kodrat sebagai perempuan, pandangan semacam ini tentunya akan membawa dampak yang positif dalam kehidupan modern, dimana peran perempuan tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga di ranah publik. Salah satu hal yang menarik untuk dikaji dalam masalah ini adalah kebolehan poligami bagi suami dan larangan poliandri bagi istri. Sebagian orang memandang ini sebuah ketidakadilan. Tetapi Kiai Misbah justru berpandangan sebaliknya. Baginya, larangan poligami bagi suami adalah sebuah ketidakadilan karena ada hak suami yang tidak dapat dipenuhi oleh istri. Beberapa ini adalah kutipan penafsiran Kiai Misbah terhadap Surat an-Nisa' ayat 3. Kiai Misbah menulis:

"Yen wong wadon diwenehi hak laki lanang papat iku arane ora adil- sebab opo? Sebab kaprahe wong wadon iku saben wulan mesthi pasang gendhero abang tondo stop (tidak boleh masuk) yaiku haidl. Haidl iku kaprahe pitung dino. Miturut Alquran, wong wadon iku wajib taat marang lanang ono ing perkoro aweh hiburan marang wong lanang yoiku jimak. Nanging wong wadon yen nuju haidl ora keno nyerahake awake ono ing perkoro jimak, sebab wong lanang dilarang jimak wadon kang haidl" (Mustofa, 1989: 1503-1504).

“Dadi, wong wadon iku saben wulan ngurangi haq e wong lanang yoiku haq jimak kang mesthine wajib dicukupi dening wong wadon ono ing sakjerone pitung dino, sedeng wong lanang tetep nyukupi haq e wong wadon yoiku nafaqoh lan melindungi awak e, sopo kang nyukupi haq e wong lanang kang dikorupsi dening bojone iki ?” (Mustofa, 1989: 1505) “ ringkes e, yen ono wong lanang ora diwenehi hak wayuh hinggo dadi papat iku kang ora adil, keronu kang aran adil iku imbang antarane hak lan kuwajiban” (Mustofa, 1989: 1505).

c. Penghargaan terhadap Keragaman Potensi Ekonomi Lokal

Hal ini tampak pada risalah yang ditulis oleh Muhammad Mukhtar ibn Atharid al-Jawi *Al-Shawa'iq al-Muhriqah li al-Auham al-Kadzibah fi Bayan Hilli al-Belut war Radd 'ala Man Harramahu*. Penulisan risalah ini didorong oleh adanya keraguan yang menyebabkan keharaman memakan belut. Di antara keraguan itu adalah: (1) anggapan bahwa belut adalah hewan yang menjijikkan sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Ahmad Thayyib. Hal ini ditolak dengan pengalaman empiris bahwa belut bukanlah hewan yang menjijikkan, bahkan berdasarkan pengalaman penulis bahwa belut adalah salah satu makanan yang enak di antara hewan-hewan yang hidup di air; (2) anggapan bahwa belut adalah hewan yang hidup di dua alam, darat dan air. Dikatakan demikian karena belut hidup di lumpur yang mengandung yang mengandung dua unsur sekaligus. Hal ini ditolak dengan pernyataan bahwa belut adalah jenis hewan yang hidup di air, sedangkan ketika ia berada di lumpur maka itu hanya sesaat dan karena tujuan tertentu; (3) anggapan tentang kemiripan antara belut dan ular sehingga hukumnya pun dianggap sama; (4) anggapan bahwa belut hanya dapat hidup di lumpur yang masih berair sedangkan ikan hanya dapat hidup di air.

Untuk menjawab berbagai keraguan itu, Muhammad Mukhtar ibn Atharid al-Jawi menulis 3 (tiga) bab yang menjelaskan kehalalan belut, yaitu bab tentang penukilan pendapat ulama yang menjelaskan penghalalan hewan semacam belut, hakekat belut, gambaran dan beberapa karakteristiknya serta penegasan bahwa belut adalah hewan yang hanya bisa hidup di air dan tidak dapat hidup di daratan (Mukhtar, tt: 6-7).

d. Pentingnya Persatuan Kebangsaan

Persatuan kebangsaan dikemukakan oleh KH Hasyim Asyari dalam *Muqaddimah al-Qanun al-Asasiy li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama*. Meski

secara tersirat, pemikiran tentang persatuan kebangsaan tidak terdapat dalam kitab ini, namun jika kita melakukan penelaahan lebih dalam, kita akan menemukan bahwa yang dimaksud persatuan dalam kitab ini ialah termasuk persatuan kebangsaan dalam ruang lingkup negara. Beliau menyatakan:

“Seperti dimaklumi, manusia pasti harus bermasyarakat, bercampur dengan yang lain, sebab tak seorang pun mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak keburukan dan ancaman bahaya dari padanya. Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang. Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar. Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat lain dari hasil persatuan yang merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh” (Asyari, tt: 5).

Dalam redaksi di atas, kata persatuan tidak diikuti dengan kata yang lain. Artinya kata persatuan bermakna mutlak atau dalam arti yang masih umum, tanpa membedakan apapun agamanya, ras, suku dan status sosialnya. Jika kita melihat efek dari persatuan berupa negara menjadi makmur, maju dan lain sebagainya, dapat dipahami bahwa persatuan yang dimaksud adalah persatuan kebangsaan yang dapat mengakibatkan kesuksesan dan kemajuan bangsa dan negara.

e. Counter terhadap Stigma Negatif Orang Nusantara

Di antara kitab yang ditulis untuk tema ini adalah *Ash Shawa'iq al Muhriqah lil Auham al Kadzibah fi Bayan Hilli al Belut war Radd 'ala Man Haramahu* karya Muhammad Mukhtar ibn Atharid al Jawi. Penulisan risalah ini didorong oleh adanya stereotip negatif ulama Haramain terhadap orang Jawa yang suka makan belut. Dalam benak mereka, belut sama dengan ular sehingga hukumnya haram untuk dimakan. Di akhir abad ke-19 M, Mekkah sempat digegerkan oleh mencuatnya ejekan dan pandangan miring dari sebagian masyarakat kota tersebut terhadap komunitas orang-orang Nusantara yang bermukim di sana. Orang Makkah mengejek para mukimin Nusantara yang memakan hewan yang asing dalam pandangan mereka yaitu belut yang menurut persangkaan mereka adalah ular. Syaikh Mukhtar Atharid Bogor

seorang guru besar hadits dan pengajar madzhab Syafii di Masjid al-Haram Makkah merasa terpanggil untuk mengkaji dan menjernihkan duduk perkara permasalahan belut yang disalah pahami ini. Dengan tegas beliau menamai karyanya dengan *Ash Shawa'iq al Muhriqah lil Auham al Kadzibah fi Bayan Hilli al Belut war Radd 'ala Man Harramahu* (Halilintar yang membakar prasangka dusta dalam menerangkan kehalalan belut dan penolakan terhadap orang yang mengharamkannya). Secara mendetail, kitab ini mengkaji belut dari aspek ilmu biologi dan fikih Islam (Sya'ban, 2017: 369-370).

Selain belut, masalah yang menimbulkan stigma negatif bagi orang yang mengkonsumsinya adalah rokok dan kopi. Tentang masalah ini, Syaikh Ihsan al-Jampesi menulis sebuah karya berjudul *Syarh Irsyad al-Ikhwan fi Bayan Ahkam Syurb al-Qahwah wa al-Dukhan*. Kitab ini membahas secara lengkap tentang perbedaan pendapat tentang hukum rokok di kalangan ulama. Penulisan kitab ini dilatar belakangi oleh "sindiran" dari salah seorang kiai, karena kiai Ihsan terlalu banyak merokok (ngrokok) dan hobi meminum kopi (ngopi), yang menurut kiai tersebut hukumnya haram. Maklum, bagi kiai Ihsan, rokok dan kopi ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan (Ni'am, 2015: 543).

Pemikiran Kiai Ihsan tidak dapat dilepaskan dari sosio kultur bahkan tradisi yang melingkupinya, yaitu kultur dan tradisi yang berjalan dan berkembang di wilayah kota Kediri dan sekitarnya. Tradisi "ngopi" (minum kopi) dan "ngrokok" (menghisap rokok) seakan sudah menjadi kebiasaan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Kediri dan sekitarnya, yaitu Nganjuk, Tulungagung dan Blitar. Hampir setiap warung di sini menjual kopi dan rokok secara bersamaan. Karena memang kedua tradisi ini dianggap menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan tradisi "ngopi" dan "ngrokok" tersebut ternyata menyimpan tradisi akademik yang baik di kalangan santri, yaitu dapat dijadikan sebagai teman untuk *takrar al-durus* (mengulang-ulang pelajaran), berdiskusi, dan juga *bersahar al-layali* (begadang sepanjang malam sambil diskusi ilmiah ringan).

F. ANALISIS DISKURSUS NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM KITAB-KITAB ULAMA NUSANTARA

1. Tulisan dan Bahasa yang digunakan dalam Teks Kitab Ulama Nusantara

a. Aksara yang digunakan

Sebelum memahami praksis diskursus dan praksis sosio-kultural mengenai nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam kitab-kitab ulama, diperlukan terlebih dahulu mengenali bentuk teks sebagai pintu gerbang memasuki ranah makna yang lebih komprehensif. Aksara sebagai bagian dari bentuk teks merupakan salah satu elemen yang perlu dipetakan dan dianalisis secara mendalam. Tidak terkecuali bentuk-bentuk aksara pada teks kitab-kitab keagamaan karya para ulama nusantara yang terkait dengan nilai-nilai multikulturalisme. Seperti diketahui bahwa, nusantara sangat kaya akan ragam aksara dan bahasa yang itu sudah merupakan identitas bangsa Indonesia yang multikultural. Tidak ada satu pun negara di dunia, yang menjadi arus lalu lintas peradaban aksara, selain Indonesia. Indonesia memiliki sekian banyak aksara seperti aksara Jawa, Bugis, Lontarak, Bali dan lain sebagainya. Aksara-aksara itu lahir dan berkembang jauh sebelum datangnya aksara Arab dan juga aksara latin seperti yang saat ini kita kenal. Namun demikian, setelah aksara Arab dan latin muncul dan berkembang di nusantara, bentuk-bentuk aksara lokal tersebut sudah jarang lagi digunakan, terlebih dalam penulisan kitab-kitab keagamaan.

Memperhatikan data mengenai penulisan kitab karya ulama nusantara, hampir sebagian besar kitab-kitab tersebut ditulis dengan aksara Arab, sekalipun masih ditemukan penulisan kitab dengan menggunakan aksara Jawa (*hanacaraka*). Aksara ini sengaja dipinjam para ulama pesantren disamping untuk menuliskan aksara Arab sejati (bahasa Arab *fusha*), juga untuk menuliskan bahasa daerah yang digunakan. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan para ulama nusantara ini merupakan upaya peminjaman aksara yang bisa jadi memiliki tujuan-tujuan tertentu yang salah satunya adalah bahasa Arab dipinjam untuk menulis bahasa daerah, karena aksara Arab dianggap sebagai representasi bahasa keagamaan.

Secara historis, fenomena peminjaman aksara Arab untuk menuliskan bahasa lokal seiring dengan terjadinya praktik pembahasalokalan (*vernakularisasi*) sebagai konsekwensi dari proses islamisasi di nusantara yang terjadi sekitar abad ke 17 M. Proses ini kemudian melahirkan model aksara baru seperti aksara *pegon* (bahasa Jawa ditulis aksara Arab), aksara Jawi (bahasa Melayu ditulis aksara Arab), aksara serang (bahasa Bugis ditulis aksara Arab), aksara *buri wolio*, dan lain sebagainya. Model-model aksara baru inilah yang digunakan para ulama nusantara menulis dan menerjemahkan kitab-kitabnya seperti yang sudah dijelaskan di awal. Secara umum teks-teks mengenai nilai-nilai multikulturalisme yang ditulis dalam kitab-kitab ulama dengan aksara Arab (*pegon*), sengaja dilakukan agar hubungan antara bentuk aksara dan isi kandungan teks semakin kuat.

b. Ragam Bahasa yang Dipakai

Seperti halnya aksara, di nusantara juga tumbuh dan berkembang banyak ragam bahasa. Dalam konteks penulisan dan penerjemahan kitab, bahasa yang seringkali digunakan adalah bahasa Melayu, bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan juga bahasa Bugis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kitab yang sudah disebutkan di awal. Perbedaan penggunaan bahasa menunjukkan adanya ikatan di mana bahasa-bahasa lokal memiliki peranan penting dalam memahami masyarakat melalui proses vernakularisasi (pembahasalokalan) kitab-kitab pesantren. Sebut saja kitab-kitab yang ditulis dan diterjemahkan dengan bahasa Melayu seperti; *Mir'ah al-Thulab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syarifah* karya Syek Abdur Rauf Sinkel, kitab *Sabil al-Muhtadin fi al-Tafaqquh bi Amri al-Din* karya Syaikh Muhammad Arsyad ibn Abdullah al-Banjari al-Jawi, dan masih banyak kitab-kitab lainnya yang ditulis dengan bahasa Melayu secara sempurna. Demikian juga banyak kitab karya ulama nusantara yang ditulis dengan bahasa Sunda, sebut saja kitab *I'annah al-Nasik fi Bayani al-Manasik* karya Ajengan Raden Ma'mun Nawawi bin Anwar, dan juga kitab-kitab berbahasa Sunda lainnya. Kitab-kitab pesantren juga banyak ditulis dengan bahasa Madura, sekalipun dalam catatan literature khazanah pesantren termasuk jarang ditemukan, seperti kitab *Matn al-Syarif* atau *Fath al-Lathif* karya Syaikh Khalil Bangkalan Madura. Kitab ini ditulis dengan model terjemah interlinier (makna gandul) berbahasa Madura pegon. Selain bahasa-bahasa di atas, tentunya banyak juga kitab-kitab karya ulama pesantren yang ditulis dengan bahasa Jawa. Kitab-kitab terjemahan berbahasa Jawa ini

dapat dikatakan cukup dominan. Khusus dengan bahasa Jawa, Kiai Sholeh Darat, salah satu ulama Jawa yang produktif menulis kitab mengistilahkan media bahasa yang digunakan yang sering ia sebut dengan “*al-Lughah al-Jawiyyah al-Mrikiyyah*” (bahasa Jawa setempat).

Jika diamati lebih lanjut, bahasa daerah yang dipakai dalam menulis dan menejemahkan kitab merupakan bahasa khas yang sedikit berbeda dengan bahasa lokal yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari (*colloquial speech*). Seperti contoh dalam penerjemahan kitab kedalam bahasa Jawa, di dalamnya banyak ditemukan ragam bahasa Jawa yang khas bahasa kitab. Sekilas, ragam bahasa Jawa tersebut dapat dikategorikan sebagai bahasa Jawa sastra yang biasa digunakan dalam bahasa Jawa pewayangan. Demikian juga dengan bahasa lokal yang lain seperti bahasa Sunda yang juga banyak ditemukan ragam bahasa Sunda karuhun (bahasa Sunda kuno). Ragam bahasa khas pesantren ini merupakan identitas tersendiri pada masyarakat santri. Di kalangan masyarakat santri, ragam bahasa Jawa ini seringkali disebut dengan bahasa *Jawa Kitabi*.

Ragam bahasa Jawa Kitab ini juga digunakan para ulama untuk menuliskan teks-teks tentang nilai-nilai multikulturalisme. Bahasa Jawa dijadikan sebagai sarana (*instrument*) yang paling efektif dalam mentransmisikan ajaran nasionalisme dalam kitab. Hal ini disadari mengingat bahasa tidak hanya memiliki tujuan komunikatif, tapi lebih dari itu ia memiliki tujuan untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks. Penggunaan bahasa-bahasa lokal yang digunakan para ulama pesantren tidak lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, terutama dalam mengkomunikasikan pada masyarakat secara umum. Oleh karena itu, bahasa-bahasa lokal yang digunakan dengan sendirinya dapat membantu memahami historisitas sosial dimana kitab-kitab keagamaan itu ditulis.

c. Bentuk-bentuk Narasi Teks

Selain aksara dan bahasa, bentuk-bentuk narasi teks juga penting dilihat sebelum menggali wacana dalam teks. Secara garis besar, kitab-kitab ulama nusantara ditulis dengan dua bentuk, yaitu narasi deskriptif dalam bentuk natsr (prosa) dan juga dengan bentuk puisi (*nadhmi*). Besar kemungkinan, kedua bentuk narasi ini dipilih oleh para ulama nusantara sebagai *itiba'* pada ulama-ulama Arab terdahulu yang juga mengarang dan menulis kitab-kitabnya

dengan kedua bentuk tersebut.

Kedua bentuk narasi kitab-kitab ulama tersebut dapat dilihat pada sejumlah kitab yang disebutkan di bab-bab berikutnya. Penulisan teks, baik berupa bentuk deskripsi (prosa) maupun puisi (nadhmi) tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Seperti teks kitab yang berbentuk nadhm misalnya, diduga agar para pelajar atau para pembaca lebih mudah dalam menghafal dan mempelajari isi kandungannya. Terdapat banyak kitab-kitab dalam bentuk nadhm (puisi) yang ditulis para ulama nusantara, sebut saja kitab *Jawahir al-Adab* karya Syaikh Abi Abdil Hamid Ahmad Nawawi bin Abdul Hamid al-Bulumanisi al-Jawani. Kitab lain lainnya adalah *Ngudi Susilo* karya Kiai Haji Bisri Musthafa. Demikian juga dengan kitab *Tanbih al-Muta'alim* karya Syaikh Ahmad Manshur Sindi al-Tursidi Purworejo, dan masih banyak kitab-kitab nadham lainnya.

Contoh lainnya adalah pilihan kata dan kalimat yang digunakan oleh KH Hasyim Asyari dalam *Muqaddimah al-Qanun al-Asasiy li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*. Baik secara ideasional dan juga relasional, teks yang ditulis mengandung tindakan edukatif mengenai pentingnya persatuan bangsa. Di dalam kitabnya dinyatakan:

ومن المعلوم أن الناس لا بد لهم من الاجتماع والمخالطة. لأن الفرد الواحد لا يمكن أن يستقل بجميع حاجته. فهو مضطر بحكم الضرورة إلى الاجتماع الذي يجلب إلى أمته الخير ويدفع عنها الشر والخير. فالإتحاد وارتباط القلوب ببعضها وتضافرها على أمر واحد واجتماعها على كلمة واحدة من أهم أسباب السعادة وأقوى دواعي الحبة والمودة. وكم به عمرت البلاد وسادت العباد وانتشر العمران وتقدمت الأوطان وأسست الممالك وسهلت المسالك وكثر التواصل إلى غير ذلك من فوائد الإتحاد الذي هو أعظم الفضائل وأمن الأسباب والوسائل.

Kata-kata seperti "itihad" (persatuan) "*irtibath al-qulub*" (ikatan batin), "*as-sa'adah*" (kebahagiaan), "*al-mahabbah*" (cinta), "*al-mawaddah*" (kasih sayang) dan lainnya memaksa para pembaca untuk berimajinasi akan pentingnya persaudaraan dan persatuan. Muatan ideologis yang dibangun dalam teks di atas juga cukup jelas, dan itu tampak dari rangkaian anak kalimat dengan melibatkan kata "*amarat al-bilad*", "*wa as-sadat al-ibad*". Hubungan relasional juga tampak pada bagaimana teks yang ditulis dibuat dalam bentuk

deklaratif. Kesatuan teks, baik dilihat dari makna ideasional dan bentuk-bentuk relasional teks di atas dapat menunjukkan implikasi dari pentingnya persatuan dan kebersamaan. Persatuan, persaudaraan, kebersamaan dan sejenisnya merupakan bagian dari nilai-nilai multikulturalisme.

Demikian dua dari sekian banyak teks yang dapat dianalisis dalam tataran linguistik sebagai tahap awal dari menganalisis sebuah wacana. Masih banyak diskursus tentang multikulturalisme yang ditulis oleh ulama nusantara dalam kitab-kitabnya. Dan itu semua membutuhkan analisis dalam bentuk formal bahasa dan juga makna—makna ideasional yang terkandung di dalamnya. Bagaimana sebuah ide direpresentasikan oleh sebuah teks dan kemudian teks itu dapat dibaca dan dipahami oleh para pembaca.

2. Wacana Multikulturalisme dalam Kitab-kitab Ulama Nusantara

a. Wacana Multikulturalisme dalam Ranah Sosial

Mengkaji tentang sebuah wacana memang selalu menarik, sekalipun kajian-kajian seperti ini masih luput dari perhatian banyak ilmuwan. Wacana dapat dikatakan sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Dan komunikasi tersebut dapat menggunakan bahasa lisan dan/ataupun tulisan. Mengkaji wacana harus melihat konteks wacana yang dibentuk dengan berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode dan saluran. Demikian juga dalam melihat wacana multikulturalisme yang terkandung dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama nusantara.

Kitab-kitab ulama nusantara, sebagai sebuah khazanah keilmuan yang selama ini dirasakan manfaatnya tidak hanya kaum santri tapi juga masyarakat secara luas. Oleh karena itu, kitab-kitab tersebut ditulis tidak hanya sebagai sebuah karya monumental dari para penulisnya tapi juga merupakan sarana akademik dalam menjawab dan juga menyikapi problematika serta peristiwa-peristiwa sosial yang berkembang disaat kitab-kitab tersebut ditulis. Kenyataan akan sebuah bangsa yang memiliki keragaman dalam berbagai bidang seperti bahasa, suku, budaya, agama dan lain sebagainya mengundang para ulama untuk memasukan nilai-nilai multikulturalisme dalam karya-karyanya.

Wacana-wacana sosial yang berkembang menjadi salah satu perhatian para ulama dan itu semua dapat dituangkan dalam kitab-kitabnya. Proble-

matika yang terkait dengan etika dan moral, kesetaraan, menghormati perbedaan, menjunjung tinggi hak dan kewajiban orang lain, pentingnya cinta tana air dan lain sebagainya merupakan wacana-wacana sosial yang banyak disinggung dalam khazanah kitab-kitab para ulama nusantara. Wacana-wacana tersebut sengaja diproduksi oleh para penulisnya dengan tujuan wacana-wacana itu dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Dalam analisis wana kritis, kondisi yang demikian merupakan tahapan analisis praksis wacana.

Sebagai contoh mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan menjadi wacana yang senantiasa menarik untuk didiskusikan. Hal ini dikarenakan masih adanya pandangan konservatif tentang kaum laki-laki lebih unggul dari kaum perempuan, sekalipun ini dibantah keras oleh para aktivis feminis yang memandang bahwa keduanya setara dalam berbagai hal. Wacana tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan ini menjadi konsumsi masyarakat luas sehingga menjadi polemik sosial. Kemudian munculah ulama yang memberikan pandangan mengenai hal ini, salah satunya adalah Abdurrauf Assingkili. Dia mencoba memproduksi teks mengenai hal ini, yang intinya memberikan pandangan bahwa laki-laki dan perempuan dalam hal eksistensi kemanusiaan (*al-fithrah al-insaniyyah*) adalah sama. Pandangan ini didasarkan pada firman Allah QS. al-Baqarah: 30, QS. Al-Nisa': 1 dan QS. al-Zariyat: 50. Dia menafsirkan kata (dari diri yang satu) sebagai Adam. Penjelasan ini dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya. Kesetaraan ini, menurut Abdurrauf juga berlaku pada ranah sosial (ranah publik), seperti kesetaraan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan kepemilikan hak yang sama bagi perempuan untuk dipilih menjadi seorang pemimpin (*sulthanah*). Pembahasan keduanya juga sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Teks yang berbicara tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan juga diproduksi oleh ulama lain, khususnya di bidang fiqh, seperti yang dituliskan oleh Syaikh Arsyad al-Najary dalam kitabnya *Sabil al-Muhtadin*. Kitab ini membahas salah satu permasalahan sosial yang belum dibahas dalam kitab-kitab fiqh karya ulama Arab yang lain, yaitu mengenai harta bersama suami-istri (harta *gono-gini*), seperti yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu. Apa yang sudah dilakukan Syaikh Arsyad merupakan langkah berani terutama dalam melakukan ijtihad dalam masalah-masalah yang memang tengah menjadi polemik. Terlebih, masalah-masalah yang menjadi diskursus tersebut belum dibahas dalam kitab-kitab ulama Arab yang biasanya selalu dijadikan rujukan

dan mengambil keputusan hukum. Produk teks mengenai hal ini, tidak hanya dapat dijadikan sebagai pengetahuan tapi juga merupakan hasil yang dapat dikonsumsi masyarakat umum. Diskursus yang sama juga dikupas mendalam oleh Syaikh Yasin dalam kitabnya *al Qaul al Ajma' fi Kasyf al Masa'il al Arba'*. Beliau mencoba banyak memproduksi teks tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, yang itu menjadi bahan konsumsi dan penafsiran masyarakat umum, juga masih banyak lagi ulama lain yang membahas tentang kesetaraan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang selama ini selalu menjadi polemik di kalangan masyarakat.

b. Wacana Multikulturalisme dalam Ranah Keagamaan

Di samping wacana-wacana sosial yang menjadi topik atau pesan yang tertuang dalam kitab-kitab para ulama, khususnya terkait dengan nilai-nilai multikulturalisme, sebagai kitab-kitab yang meliputi khazanah keagamaan tentunya banyak membahas wacana keagamaan. Namun demikian, persoalan-persoalan keagamaan yang dibahas juga merupakan jawaban atau reaksi dari yang berkembang di masyarakat khususnya dalam hal ajaran dan nilai-nilai agama.

Dalam konteks wacana multikulturalisme dalam ranah keagamaan dapat dipahami bahwa bagaimana nilai-nilai multikulturalisme itu dijelaskan dalam kacamata agama. Dali-dalil keagamaan dijadikan sebagai dasar penguat dalam mengukuhkan nilai-nilai multikulturalisme tersebut. Bahkan lebih jauh, bagaimana nilai-nilai multikulturalisme itu dijabarkan dengan menggunakan kaidah-kaidah keagamaan. Model semacam ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab ulama nusantara. Persoalan tentang kebolehan merokok dan mengkonsumsi kopi yang disampaikan oleh Kiai Ihsan Jampes dalam kitabnya *Irsyadu al-Ikhwana*, sebagai contoh bagaimana persoalan yang berkembang di masyarakat (yang pada saat itu ramai diperdebatkan masyarakat) dapat dijelaskan secara gamblang dalam perspektif agama, sekalipun Kiai Ihsan Jampes sendiri cenderung hati-hati dan objektif dalam menyikapi wacana sosial tersebut. Demikian juga dalam kasus sosial yang lain seperti dalam hal sikap menghargai keragaman kuliner yang dapat mengangkat ekonomi lokal masyarakat. Syekh Muhammad Mukhtar ibn Atharid al Jawi menjelaskan kehalalan mengkonsumsi Belut dalam kitabnya *Ash Shawa'iq al Muhriqah lil Auham al Kadzibah fi Bayan Hilli al Belut war Radd 'ala Man Harramahu*. Penulisan kitab ini didorong oleh adanya keraguan masyarakat terhadap boleh

tidaknya memakan belut. Dan masih banyak lagi persoalan-perspalan sosial yang berkembang dapat diselesaikan dan ditinjau dalam perspektif agama, dan itu semua dijelaskan dalam banyak kitab-kitab yang ditulis para ulama nusantara.

c. Historisitas Penyusunan dan Penulisan konsep Multikulturalisme dalam Kitab-kitab Ulama Nusantara

Dalam konteks analisis wacana kritis, elemen aktor (pelaku) dan juga peristiwa saat diskursus wacana itu terjadi menjadi penting diperhatikan. Para penulis dan pengarang kitab menjadi aktor penting yang perlu dilihat, hal ini dikarenakan seorang penulis tentunya memiliki kepentingan dan juga tujuan-tujuan tertentu dalam menulis kitab-kitabnya. Bagaimana teks dan juga konteks wacana dalam kitab dilihat dan ditempatkan pada tataran historis (peristiwa yang terjadi saat itu). Dengan demikian, konteks historis ini sedikit besarnya dapat mengungkap tujuan dan motivasi para Kiai pesantren menulis kitab-kitabnya terutama dalam konteks penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang tertuang dalam kitab-kitabnya.

Sebuah teks tidak bisa dibaca secara terpisah karena ia terbangun oleh tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa sosialnya. Dengan melihat konteks situasional dan konteks intertekstual dapat diketahui tujuan-tujuan kenapa teks dengan kandungan isi di dalam ditulis. Secara garis besar, para ulama menulis teks tentang multikulturalisme merupakan bentuk edukasi terhadap masyarakat yang sedikit mengalami pergeseran cara pandang terhadap bagaimana mereka hidup di tengah keragaman dan perbedaan. Polemik sosial seperti bagaimana baiknya kegiatan jual beli, haram tidak mengkonsumsi belut, boleh tidaknya meminum kopi, perlunya pemahaman kesetaraan laki-laki dan perempuan, perlunya menghormati perbedaan, dan lain sebagainya merupakan diskursus sosial yang terus berkembang dan selalu menjadi berdebatan di tengah masyarakat. Langkah—langkah edukatif yang sengaja dilakukan para ulama merupakan upaya tepat, dan salah satunya mereka memproduksi teks mengani itu semua dan masyarakat dapat mengkonsumsi teks-teks tersebut dan juga dapat memahami sekaligus menyikapinya.

Di samping sebagai gerakan edukasi sosial, apa yang sudah dilakukan para ulama merupakan langkah dalam membangun relasi-relasi sosial. Oleh karena itu, dalam membuat teks, mereka selalu melibatkan elemen dan struktur sosial yang ada, sehingga diskursus yang mereka angkat seakan-akan menjadi

bagian persoalan bersama. Selain itu, tujuan terpenting dari teks yang ditulis adalah memudahkan proses transmisi nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat. Tujuan ini didukung oleh banyaknya teks-teks dalam kitab ulama yang ditulis dengan bahasa lokal dengan menggunakan aksara Arab.

Sebuah teks yang tertulis dalam kitab ulama, pada tataran praksis merupakan hasil interaksi proses-proses sosial, salah satunya adalah adanya sebuah reaksi masyarakat terhadap masalah sosial tertentu. Seperti dalam kasus teks kitab yang ditulis oleh syekh Abdul Hamid Kudus tentang kebolehan menafsirkan al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, seperti yang sudah disebutkan di awal. Teks ini muncul saat adanya polemik di masyarakat tentang status hukum menafsirkan al-Qur'an dengan selain bahasa Arab. Pendapat yang diambil Syaikh Abdul Hamid dipandang lebih arif dalam mengakomodasi kepentingan non Arab, khususnya masyarakat Jawa sehingga fungsi Alquran sebagai *hudan linnas* dapat terwujud, tidak hanya sebagai *hudan lil Arab*. Di sisi lain, banyak ulama Jawa yang melakukan penafsiran Alquran dengan bahasa lokal seperti Kiai Bisri Mustafa dengan *Tafsir al-Ibriznya*, Kiai Misbah Musthafa dengan *al-Iklil* dan *Tajul Muslimimnya* serta Haji Hasan Mustapa dalam *Tafsir Quranul Adhim nya* yang menggunakan bahasa Sunda.

Wacana multikulturalisme dalam teks kitab-kitab ulama nusantara, tentunya tidak hadir begitu saja tanpa ada dialektika sosial yang berkembang pada saat teks-teks tersebut ditulis. Gerakan-gerakan edukatif para ulama seperti yang sudah dijelaskan di awal merupakan hasil dari tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, karena ini merupakan gerakan edukatif maka teks-teks kitab ulama merupakan bagian dari upaya penanaman nilai-nilai multikulturalisme terhadap masyarakat. Dalam prosesnya, teks tentang multikulturalisme dalam kitab dapat dikonsumsi masyarakat, dan poses produksinya dapat dilihat dengan beberapa dimensi;

Pertama: Para ulama mencoba memasukan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kitab-kitabnya. Nilai-nilai itu diilustrasikan dalam teks, sehingga masyarakat dapat membaca isi kandungan tersebut. Pada tahap ini, para ulama mencoba mengintegrasikan materi (*content integration*) multikulturalisme. Dari proses konsumsi teks ini diharapkan masyarakat dapat memiliki sikap menghargai segala bentuk keragaman dan perbedaan. *Kedua:* Ilmu pengetahuan dalam kitab-kitab ulama terwujud tidak lepas dari konteks sosial yang berkembang dalam masyarakat. Konstruksi pengetahuan multikultural dapat terlihat dari teks yang dikembangkan berperspektif pendidikan multikultural. Nilai-nilai multikultural

seperti persamaan hak, toleransi, pengakuan atas keragaman, kesetaraan, demokrasi, dan lain-lain, mendapatkan ruang yang besar dalam kitab-kitab tersebut. Pada tahap ini, para ulama sebagai actor telah mencoba mengkonstruksi pengetahuan dalam karya-karyanya (*knowledge Construction*). Ketiga: Teks-teks multikulturalisme juga berusaha ditulis seobjektif mungkin. Hal ini menghindari prasangka dan tendensi diskriminatif terhadap kelompok yang lain. Keempat: Teks-teks multikulturalisme juga ditulis dengan mencoba menampilkan kesetaraan budaya dan juga produk-produk budaya lokal, dari mulai bentuk teks, bahasa teks, peristiwa, tokoh, dan ajaran-ajaran lokalitas lainnya cukup menonjol dalam penulisan kitab.

G. SIMPULAN

Bentuk bahasa teks nilai-nilai multikulturalisme yang ditulis para ulama dalam kitabnya meliputi bentuk-bentuk dekaratif, berupa kata, kalimat dan paragraph. Namun demikian, narasi teks yang digunakan ada yang berbentuk prosa (*natsr*) dan syi'ir (*nadham*). Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal yang ditulis dengan aksara Arab. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat secara luas dalam mengkonsumsi teks-teks multikulturalisme yang terdapat dalam kitab-kitab ulama nusantara. Pada tataran teks yang digunakan, secara ideasional dengan melihat pilihan kata dan kalimat, menunjukkan adanya gerakan edukatif yang dilakukan oleh para ulama nusantara terutama dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Relasional teks juga dapat dilihat dari beberapa paragraf yang melibatkan elemen-elemen sosial seperti tokoh-tokoh dan juga peristiwa sosial yang terjadi saat teks-teks ditulis.

Wacana-wacana multikulturalisme yang ditulis ulama nusantara dalam kitabnya, secara garis besar dapat dibagi kepada dua kategori, wacana multikulturalisme dalam ranah sosial dan ranah keagamaan. Pada tataran praksis wacana, nilai-nilai multikulturalisme itu sengaja diproduksi oleh para ulama untuk mentransmisikannya kepada masyarakat. Wacana-wacana multikulturalisme dalam teks itu dikonsumsi secara massif oleh masyarakat. Dengan adanya produk teks multikulturalisme ini sangat membantu dalam memahami masyarakat, terutama terkait dengan masalah-masalah sosial yang senantiasa menjadi polemik. Beberapa wacana multikulturalisme yang terdapat dalam kitab banyak didukung dengan referensi yang kuat dari sumber-sumber pengetahuan yang dimiliki oleh para penulis kitab.

Kemunculan wacana multikulturalisme dalam kitab-kitab ulama nusantara berangkat dari faktor perubahan dan polemik yang ada di masyarakat. Dan wacana-wacana multikulturalisme itu sengaja diproduksi karena adanya kepentingan dan tujuan tertentu. Khazanah kitab, yang ada di tengah masyarakat merupakan media yang cukup signifikan dalam mempengaruhi bahkan merebut ketertarikan masyarakat, terlebih teks yang dibangun juga melibatkan struktur-struktur sosial yang ada dan juga peristiwa-peristiwa dan juga tindakan-tindakan sosial yang berkembang pada saat teks-teks kitab itu ditulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman. 2014. *Pendidikan tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asy'ari, Hasyim. Tt. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Al-Bathuni, Muhammad Idrus Qaimuddin Ibnu al Faqir Badruddin. 2016. *Tahsinul Aulad fi Tha'ati Rabbil 'Ibad*. Ttp: Maktabah Ibnu Harju al-Jawi.
- Bruinnessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djawas, Mursyid. "Jejak Maqashid al-Syari'ah di Nusantara: Melacak Fuqaha' Berbasis Maqashid al-Syari'ah dan Hasil Ijtihadnya". *Conference Proceedings-ARICIS I*.
- Ginjar Sya'ban. 2017. *Mahakarya Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Fathurrahman, Oman. 2011. "Memahami Islam Nusantara Melalui Manuskrip dan Kitab (Sebuah Refleksi)". *Seminar Penguatan Kajian Islam Nusantara Lakpesdam PCINU*. Mesir: Kairo.
- Hamid, Abdul. 1436 H. *at Tuhfah al Mardhiyyah Fatwa fi Jawaz Tafsir Alquran bil A'jamiyyah*. Ttp: Tp.
- Al-Jawi, Abdullah Ibn Yasin al Pasuruani. 1436 H. *al Qaul al Ajma' fi Kasyf al Masa'il al Arba'*. Ttp: Tp.

- Al-Jawi, Abdullah Ibn Yasin al Pasuruani. Tt. *al Hujaj al Balighah 'ala asy Syubah al Zaighah*. Ttp:Tp.
- Al-Jawi, Muhammad Mukhtar ibn Atharid. Tt. *Ash Shawa'iq al Muhriqah lil Auham al Kadzibah fi Bayan Hilli al Belut war Radd 'ala Man Haramahu*. Kediri: Pondok Pesantren Lirboyo.
- Julaikha, Siti. 2014. "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14 No. 1 (Juni 2014).
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikhah. 2007. *Qua Vadis Pendidikan Multikultural Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: Kerjasama STAIN Salatiga Press dan JP Books.
- Mudzhar, M. Atho'. 2004. "Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Agama dalam rangka Keharmonisan Hubungan antar Umat Beragama" dalam "Damai di dunia Damai Untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama". Jakarta: Proyek Peningkatan dan Pengkajian Kerukunan Hidup umat Beragama". Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI.
- Mustofa, Misbah. 1989. *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalam Rabb al-'Alamin*. Tuban: Majlis Ta'lif wa al-Khattat.
- Ni'am, Syamsun. 2015. "Merawat Keberagaman di Balik Perdebatan Kopi dan Rokok Kajian atas Kitab Irshad al-Ikhwan li Bayani Ahkami Shurb al-Qahwah wa al-Dukhan KH Ihsan Jampes Kediri". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13 No 2 (2015): 533-554.
- Poespoprodjo. 2014. *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sya'ban, Ginanjar. 2017. *Mahakarya Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Compass.